

Peran Kompetensi Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kinerja Usaha pada Industri Kreatif Subsektor Kerajinan di Kota Bandung

Fahmi Sugandi¹, Tintin Suhaeni²

¹Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012

E-mail : fahmi.sugandi.abs415@polban.ac.id

²Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik negeri Bandung, Bandung 40012

E-mail : tintin.suhaeni@polban.ac.id

ABSTRAK

Kota Bandung merupakan salah satu kota dengan perkembangan industri kreatif yang sangat pesat. Salah satu industri yang berkembang di kota ini adalah industri kreatif subsektor kerajinan. Namun dalam perjalanannya, industri kerajinan di Kota Bandung masih menghadapi berbagai masalah seperti kurangnya kemampuan pelaku usaha untuk menemukan peluang bisnis, kurangnya inovasi dan kurangnya perencanaan usaha. Fenomena-fenomena tersebut sangat berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan terutama pada kompetensi peluang, kompetensi konseptual dan kompetensi strategis. Selain itu para pelaku usaha mikro dan kecil mengalami permasalahan pada kinerja usahanya dimana target penjualan setiap bulan/tahunnya tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi kewirausahaan para pelaku usaha mikro dan kecil subsektor kerajinan, mengetahui bagaimana kinerja usahanya, dan menganalisis pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis dekriptif dan analisis regresi linier sederhana. Kuisioner disebarakan kepada para pelaku usaha mikro dan kecil sebanyak 180 kuisioner. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kompetensi kewirausahaan dan kinerja usaha mikro dan kecil berada pada kategori cukup. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi kewirausahaan dan kinerja usaha mikro dan kecil subsektor kerajinan perlu ditingkatkan karena terdapat dimensi dan indikator yang berada pada kategori kurang. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh sebesar 15.6% terhadap kinerja usaha.

KATA KUNCI

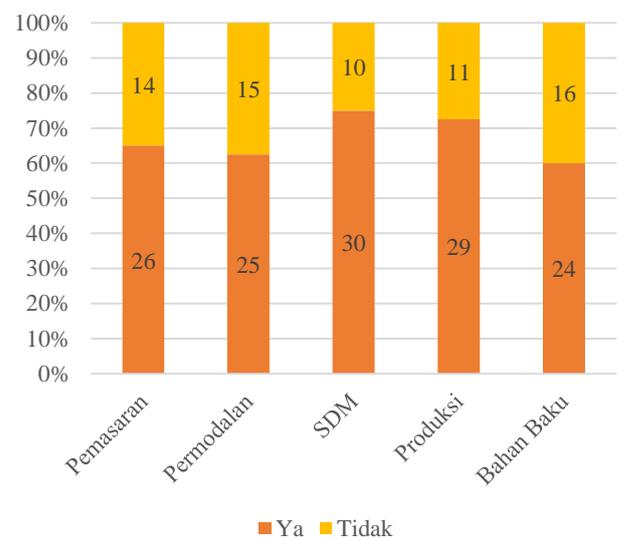
Industri kreatif, kewirausahaan, kinerja usaha, kompetensi kewirausahaan, usaha mikro dan kecil

1. PENDAHULUAN

Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) mencatat bahwa kontribusi industri kreatif terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) dari tahun ke tahun terus meningkat hingga pada tahun 2018 atas dasar harga berlaku diperkirakan mencapai Rp 1.105 triliun dengan kontribusi terhadap perekonomian nasional sebesar 7,45%. Dengan PDB industri kreatif telah melebihi Rp. 1000 Triliun maka pencapaian tersebut melebihi ekspektasi BEKRAF. Dengan kontribusinya yang sangat besar, industri kreatif mampu menyumbang pendapatan negara melebihi sumbangan sektor listrik, gas dan air bersih [1]. Indonesia dikatakan memiliki kekayaan budaya dan alam berlimpah sebagai inspirasi dalam pengembangan ekonomi kreatif.

Kunci utama tercapainya ekonomi kreatif terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM), tak terlepas juga dari berbagai faktor pendukung. Sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan seperti modal, metode, dan mesin tidak akan bisa memberikan hasil secara maksimal apabila tidak didukung oleh kualitas dari SDM yang mempunyai totalitas kerja untuk memajukan perusahaan [2]. Meskipun

MASALAH YANG DIHADAPI PELAKU USAHA MIKRO DAN KECIL SUBSEKTOR KERAJINAN DI KOTA BANDUNG



kontribusi ekonomi kreatif terhadap perekonomian negara sangatlah besar, tapi masih saja terdapat berbagai masalah yang dialami oleh pelaku ekonomi kreatif khususnya pada usaha mikro kecil dan

menengah (UMKM). Industri kerajinan merupakan sektor yang sangat diprioritaskan pengembangannya oleh pemerintah, dalam hal ini menteri perindustrian karena industri tersebut menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah tinggi dan sangat berpotensi menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.

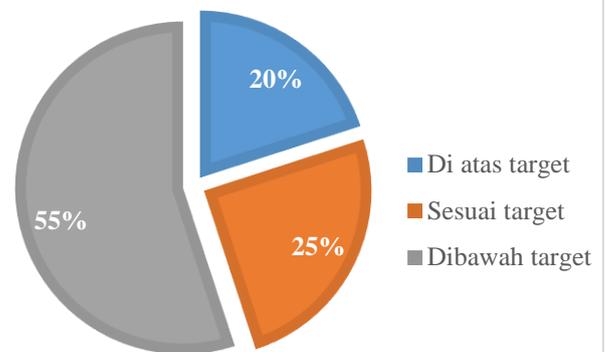
Gambar 1. Masalah yang dihadapi pelaku usaha mikro dan kecil subsektor kerajinan Bandung merupakan kota dengan perkembangan industri dan ekonomi kreatif yang sangat pesat di Indonesia dan kota ini juga merupakan bagian dari Jaringan Kota Kreatif United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Oleh karena itu, Kota Bandung harus terus memelihara pertumbuhan ekonomi sektor kreatif.

Dalam perkembangannya, industri kerajinan di Kota Bandung masih menghadapi berbagai masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pertanyaan terbuka, masalah utama yang dihadapi para pelaku usaha kerajinan dengan klasifikasi usaha mikro dan kecil terletak pada sumber daya manusia, dimana sebanyak 75% pelaku usaha mikro dan kecil yang diwawancarai memiliki kendala terkait Sumber Daya Manusia (SDM) (Gambar 1). Masalah SDM yang muncul diantaranya adalah masih adanya pelaku yang belum mengenal bisnis kerajinan yang dijalankan tanpa memahami resiko yang akan didapatkan, kurangnya inovasi, ditambah lagi dengan kemampuan pelaku usaha untuk mendapatkan jaringan usaha masih kurang. Masalah lainnya yaitu saat menjalankan produksi, karyawan yang dipekerjakan memiliki keterampilan yang terbatas perlu didampingi dalam proses produksi. Permasalahan SDM tersebut muncul karena tingkat pendidikan yang tergolong masih rendah. Permasalahan SDM ini mengakibatkan permasalahan-permasalahan lain, seperti pada masalah pada kegiatan produksi. 72.5% (Gambar 1) pelaku usaha mikro dan kecil merasakan terdapat masalah pada kegiatan produk usahanya. Masalah yang dirasakan misalnya mereka tidak sanggup memenuhi seluruh pesanan konsumen karena keterampilan karyawan yang masih terbatas sehingga waktu produksi yang dilakukan membutuhkan waktu yang lebih lama. Selain itu, kualitas produk yang dihasilkan masih rendah sehingga belum mampu bersaing di pasaran. Disamping itu terdapat sebanyak 65% (Gambar 1) pelaku usaha mikro dan kecil yang diwawancarai mengatakan bahwa pemasaran merupakan masalah yang dihadapi

hal ini disebabkan karena media pemasaran *online* yang saat ini sangat berkembang masih dimanfaatkan secara maksimal oleh pengusaha kerajinan.

Sebagai pelaku usaha, kompetensi kewirausahaan yang merupakan gabungan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang saling terhubung sangat dibutuhkan untuk mencapai kinerja yang baik dalam menjalankan usahanya [3]. Kewirausahaan merupakan roda penggerak pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang sangat erat dan positif dimana peningkatan jumlah wirausaha menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Masalah yang telah dijelaskan sebelumnya sangat terkait dengan kompetensi kewirausahaan. Dimensi kompetensi kewirausahaan diantaranya Kompetensi Peluang, Kompetensi Konseptual, dan Kompetensi Strategis [4] yang dimiliki para pelaku UMKM sub sektor kerajinan di Kota Bandung masih memiliki beberapa kendala yang dihadapi. Kompetensi Peluang yang terkait dengan pengenalan dan pengembangan

RATA-RATA PENJUALAN TIAP BULAN



peluang pasar belum dimanfaatkan secara maksimal oleh para pelaku UMKM dimana tersedianya fasilitas dari pemerintah daerah untuk menjual berbagai produk kerajinan yang mereka miliki, program bantuan pendaftaran merek dan HAKI belum dimanfaatkan secara maksimal. Berikutnya, masalah kompetensi konseptual berkenaan dengan kemampuan konseptual yang dapat dilihat dalam kemampuan pengambilan keputusan, pengambilan resiko, serta inovasi. Para pelaku UMKM subsektor kerajinan belum berani mengambil resiko untuk menyediakan

persediaan barang jadi mereka hanya mengandalkan produksi berdasarkan pesanan. Selain itu masih terdapat pelaku usaha yang hanya meniru tren yang sedang berkembang tanpa adanya inovasi. Adapun permasalahan selanjutnya ada pada Kompetensi strategis yang berhubungan dengan kompetensi para pelaku UMKM dalam mengatur, mengevaluasi, serta mengimplemetasikan strategi usahanya. Mereka tidak memiliki perencanaan strategis yang disusun sebelumnya.

Gambar 2. Hasil penjualan tiap bulan

Selain itu para pelaku usaha mikro dan kecil sub sektor kerajinan Binaan Dinas KUMKM Kota Bandung mengalami permasalahan pada kinerja usahanya dimana target penjualan setiap bulan/tahunnya tidak sesuai dengan yang diharapkan dimana lebih dari 50% pelaku usaha kerajinan mengatakan bahwa pendapatan perbulan yang didapatkan tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan (Gambar 2). Hal tersebut mengindikasikan adanya permasalahan pada Kinerja usaha mikro dan kecil.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum semua pelaku usaha mikro dan kecil di Kota Bandung memiliki kompetensi kewirausahaan dan kinerja usaha yang baik. Telah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha dan salah satunya adalah kompetensi kewirausahaan. Barazandeh dalam penelitiannya mengemukakan bahwa meskipun sebagian besar pengusaha tidak menyadari peran signifikan kompetensi dalam kinerja bisnis, studi menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat diperlukan antara kompetensi dan kinerja bisnis [5]. Kompetensi kewirausahaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja sebuah perusahaan, efeknya dapat secara langsung dan tidak langsung. [6]

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi kewirausahaan para pelaku usaha mikro dan kecil subsektor kerajinan di Kota Bandung, mengetahui bagaimana kinerja usaha mikro dan kecil subsektor kerajinan di Kota Bandung dan mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha mikro dan kecil.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Industri Kreatif

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia mendefinisikan sektor industri kreatif sebagai sektor Industri yang memberdayakan kreativitas, keterampilan, serta bakat dari individu dalam rangka menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan cara menciptakan dan memanfaatkan daya kreasi serta daya cipta seorang individu tersebut. Menurut Bekraf, terdapat 16 subsektor industri kreatif yaitu terdiri dari kuliner, periklanan, arsitektur, kerajinan, musik, fesyen, aplikasi dan pengembang permainan, percetakan dan penerbitan, pertunjukan, seni rupa, film, animasi, dan video, desain komunikasi visual, televisi dan radio, desain produk, desain interior, dan fotografi [1].

2.2 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Undang-Undang No 20 tahun 2008, yang tentang mengatur tentang UMKM [7] menjelaskan bahwa pemerintah wajib mendukung terciptanya usaha-usaha tersebut. Pemerintah harus melakukan pemberdayaan terhadap usaha-usaha ini dalam rangka menciptakan suatu iklim usaha yang kondusif, memberikan dukungan, mengupayakan perlindungan secara hukum, memberikan bantuan, sehingga dapat mendukung usaha-usaha ini dalam kontribusinya yang berpotensi untuk memajukan perekonomian negara.

UMKM menurut Undang-Undang No 20 tahun 2008 diklasifikasikan berdasarkan jumlah asset dan jumlah penjualan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Usaha mikro merupakan sebuah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan, usaha yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih paling banyak sebesar Rp50.000.000,00. Kekayaan tersebut tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan dari usaha mikro paling banyak sebesar Rp300.000.000,00 [7].
2. Usaha kecil merupakan sebuah usaha ekonomi produktif yang dapat berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria usaha kecil memiliki kekayaan bersih dengan nilai antara Rp50.000.000,00-Rp500.000.000,00. Nilai kekayaan tersebut tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha

kecil memiliki hasil penjualan tahunan yang nilainya antara Rp300.000.000,00-Rp2.500.000.000,00 [7]

3. Usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang dapat berdiri sendiri, usaha yang dilakukan oleh perorangan atau suatu badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung, maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar. Jumlah kekayaan bersih usaha menengah antara Rp500.000.000,00-Rp10.000.000.000,00. Nilai kekayaan tersebut tidak termasuk tanah dan bangunan yang merupakan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan yang didapatkan lebih dari Rp2.500.000.000,00 dan paling banyak sebesar Rp50.000.000.000,00 [7]

Terdapat beberapa masalah umum yang dihadapi oleh UMKM. Pertama adalah terbatasnya modal dan kesulitan mengakses dari sumber dan lembaga keuangan. Selain itu, rendahnya kualitas SDM pelaku usaha. Disini kemampuan manajerial yang dimiliki para pelaku UMKM perlu ditingkatkan. Pemasaran pun menjadi masalah saat ini, meskipun media online telah berkembang, akan tetapi media ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh UMKM. Masalah lainnya adalah akses informasi usaha yang masih rendah dan biaya yang dikeluarkan pelaku UMKM tergolong tinggi akibat prosedur administrasi dan birokrasi yang kompleks seperti dalam proses pengurusan izin usaha, dan ketidakpastian akibat peraturan dan kebijaksanaan ekonomi yang belum jelas dan belum menentu arahnya [8].

2.3 Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan sebuah proses dimana seorang individu memiliki spesialisasi dalam membuat keputusan mengenai bagaimana memanfaatkan situasi untuk meraih keuntungan [9]. Kewirausahaan juga merupakan proses dimana individu dapat mengejar peluang yang ada dengan cara mempraktikkan ide-ide yang bermanfaat dan merubahnya menjadi sebuah bisnis [10]. Selain itu, kewirausahaan juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang sudah ada (inovasi) dengan tujuan memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan mencapai kesejahteraan individu itu sendiri [11]. Seorang pelaku usaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif, berani menanggung risiko, mampu

memulai usaha, mampu memulai sesuatu yang baru, mampu menemukan peluang, mampu menciptakan sesuatu yang berbeda, dan mampu mengembangkan ide serta mengelola sumber daya [12].

Karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang berjiwa kewirausahaan yaitu kreatif dan inovatif, dapat melihat peluang, memiliki visi, berorientasi pada kepuasan pelanggan, laba serta pertumbuhan, berjiwa kompetensi dan berani mengambil resiko, memperhatikan kesejahteraan orang lain (berjiwa altruis) dan berjiwa sosial [13].

2.4 Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan yaitu segala sesuatu hal yang dapat menunjang keberhasilan bisnis atau biasa disebut sebagai atribut kewirausahaan yang meliputi kepribadian, kemampuan, perilaku, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan keyakinan. [4] [3] [14]. Kompetensi merupakan suatu variabel yang melintasi tingkat analisis - motif dan sifat, tindakan mandiri yang diarahkan, kinerja kelompok dan organisasi [15]. Kompetensi juga melintasi disiplin manajemen bisnis dan sama-sama menarik bagi mereka yang fokusnya adalah strategi, pemasaran, pengorganisasian, psikologi, dan perilaku [15]. Bird menyatakan bahwa kompetensi sangat penting untuk memulai usaha baru tetapi pengusaha sukses adalah mereka yang bertahan dan mengembangkan bisnis mereka melalui kompetensi mereka [16]. Terdapat enam indikator yang dapat dijadikan alat ukur kompetensi kewirausahaan [4] yaitu terdiri dari:

2.4.1 Kompetensi peluang (*Opportunity Competencies*)

Kompetensi peluang adalah salah satu kompetensi yang paling berbeda bagi pelaku usaha. Peran penting dari pelaku usaha adalah kemampuan untuk mengenali peluang bisnis untuk memperoleh suatu kesempatan. Kategori dari kompetensi ini meliputi kegiatan dalam memperoleh keuntungan, aktif dalam mencari peluang bisnis, dan mengembangkan peluang bisnis [4].

2.4.2 Kompetensi hubungan (*Relationship Competencies*)

Kompetensi ini berkaitan erat dengan hubungan interaksi antar individu dengan individu yang lainnya. Selain itu, kompetensi ini juga meliputi bagaimana membangun kerja sama dan kepercayaan dengan rekan bisnis, berkomunikasi dengan baik untuk

kepentingan bisnis, dan kemampuan untuk mengajak [4].

2.4.3 Kompetensi Konseptual (*Conceptual Competencies*)

Kategori kompetensi ini tidak mudah diidentifikasi sebagai suatu perilaku, tetapi lebih sering dipertimbangkan sebagai kunci sukses dari seorang pelaku usaha. Kompetensi konseptual ini meliputi kemampuan dalam menciptakan pemikiran kognitif dan analitis, belajar, membuat keputusan dan menyelesaikan masalah, dan inovasi [4].

2.4.4 Kompetensi Mengorganisasi (*Organizing Competencies*)

Kompetensi mengorganisasi serupa dengan kompetensi mengelola. Kompetensi ini meliputi kemampuan untuk memimpin perusahaan, mengendalikan perusahaan, memantau kegiatan, mengorganisasi sumber daya, dan mengembangkan sumber daya eksternal dan internal [4].

2.4.5 Kompetensi Strategis (*Strategic Competencies*)

Sebagai pemilik dari suatu usaha, seorang pengusaha harus menentukan arah seluruh perusahaan. Kategori kompetensi ini mendorong pelaku usaha agar memiliki visi atau gambaran umum atas bisnis mereka. Pelaku usaha harus menyusun rencana strategis agar tujuan bisnisnya dapat tercapai. Lebih lanjut, kategori kompetensi strategis berkaitan dengan bagaimana mengatur, mengevaluasi, dan mengimplementasikan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan bisnisnya [4].

2.4.6 Kompetensi Komitmen (*Commitment Competencies*)

Seorang pelaku usaha yang sukses sering dikategorikan sebagai pelaku usaha yang rajin dan tidak mementingkan waktu istirahat. Dengan kata lain, mereka memiliki kompetensi yang kuat dalam berkomitmen, menentukan dan mendedikasikan, serta mengambil tindakan proaktif terhadap tanggung jawab dan tugas mereka [4].

2.5 Kinerja Usaha

Kinerja bisnis atau yang disebut juga dengan kinerja usaha adalah suatu rangkaian proses dimulai dari perencanaan usaha, pemantauan kegiatan, penilaian dan tindak lanjut atas kinerja usaha yang dapat berupa pemberian penghargaan maupun peringatan [17]. Disamping itu, kinerja bisnis merupakan hasil dari tujuan-tujuan sebuah organisasi yang

dicapai melalui efektifitas strategi dan teknik-teknik yang digunakan [18].

Dimensi kinerja usaha yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kepuasan konsumen, pertumbuhan jumlah konsumen, kepuasan karyawan, kualitas produk dan pelayanan, reputasi organisasi dan pertumbuhan penjualan yang diadaptasi dari dimensi yang digunakan oleh Prieto dan Revilla [19]. Dimensi yang memiliki unsur finansial dan non finansial tersebut digunakan karena paling relevan dengan kondisi UMKM yang akan diteliti karena informasi mengenai hal-hal tersebut biasanya dimiliki oleh para pelaku usaha dan mikro utamanya pada pelaku usaha kerajinan. Murphy, Trailer dan Hill mengemukakan bahwa dimensi keuangan dan non-keuangan dari kinerja organisasi perlu ditekankan dalam studi masa depan untuk menangkap total kinerja organisasi [16].

Dimensi kinerja usaha yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar didominasi oleh kinerja non finansial karena indikator non finansial lebih mudah didapatkan data subyektifnya, dibandingkan dengan indikator finansial. Indikator finansial yang digunakan yaitu pertumbuhan penjualan karena pelaku UMKM biasanya memiliki data tersebut, dibandingkan indikator lainnya seperti earning per share, return on assets, dan profitabilitas yang sangat jarang dimiliki oleh para pelaku UMKM. Pengukuran kinerja non finansial lebih baik daripada kinerja finansial dalam membantu organisasi menerapkan dan mengelola inisiatif baru [20].

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, maka hipotesisnya adalah:

H1: Kompetensi Kewirausahaan dapat mempengaruhi kinerja usaha



Gambar 3. Model Konseptual

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* yang menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain. Berdasarkan jenis

lingkungan/setting penelitian, penelitian ini termasuk kedalam jenis setting alamiah yaitu studi lapangan.

Objek pada penelitian ini dibatasi hanya pada usaha mikro dan kecil binaan Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (KUMKM) Kota Bandung karena pada saat melakukan survei pra-penelitian, masalah-masalah yang dirasakan yang berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan dan kinerja bisnis umumnya dirasakan oleh para pelaku usaha mikro dan kecil. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan perwakilan dari Dinas KUMKM Kota Bandung yang mengatakan bahwa umumnya masalah mengenai inovasi produk, akses pemasaran, perencanaan usaha yang kurang matang dan kualitas sumber daya manusia paling banyak dialami oleh para pelaku mikro dan kecil.

Adapun unit analisis yang digunakan adalah unit analisis individu. Hal ini dikarenakan subjek penelitian yang diteliti adalah para pelaku usaha mikro dan kecil subsektor kerajinan tangan binaan Dinas KUMKM Kota Bandung, para pelaku usaha disini dalam penelitian ini terbatas pada pemilik usaha dan manajer. Horizon waktu dari penelitian ini adalah *cross sectional* dimana penelitian ini menggunakan data pada suatu periode waktu tertentu namun dilakukan pada sejumlah orang sebagai subjek penelitiannya.

Dimensi dari variabel kompetensi kewirausahaan dalam penelitian ini diadaptasi dari dimensi penelitian yang digunakan oleh Man, Lau, dan Chan [4]. Sedangkan dimensi variabel kinerja usaha diadaptasi dari dimensi yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Prieto dan Revilla [19].

Populasi penelitian ini adalah para pelaku usaha kerajinan dengan klasifikasi mikro dan kecil binaan Dinas KUMKM Kota Bandung, teknik sampling menggunakan metode *purposive sampling* dan jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus slovin hingga diperoleh responden sebanyak 164 responden yang terdiri dari pemilik usaha dan manajer yang mewakili 1 usaha kerajinan.

Analisis yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi linier sederhana. Hasil analisis deskriptif diinterpretasikan kedalam skala interval sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Interval

Skala	Kriteria Penilaian
1.00 – 1.80	Sangat Rendah
1.81 – 2.60	Rendah
2.61 – 3.40	Cukup
3.41 – 4.20	Tinggi
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

Tujuan dilakukannya analisis regresi linier sederhana adalah untuk memprediksi bagaimana pengaruh variabel independen terhadap suatu variabel dependen. Setelah itu, sebelum melakukan uji hipotesis, suatu persamaan regresi linear terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh suatu persamaan regresi linear agar model tersebut valid sebagai alat penduga.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Responden dan Usaha

Dalam penelitian ini, jumlah kuisioner yang dibagikan kepada responden adalah 180 eksemplar. Dari 180 eksemplar kuisioner yang disebar, kuisioner yang terkumpul kembali sebanyak 167 eksemplar (tingkat respon sebesar 92%). Jumlah kuisioner tersebut lebih banyak dari jumlah yang ditentukan dalam sampel yaitu sebanyak 164 responden.

Berikut ini adalah tabel profil responden penelitian:

Tabel 2. Profil Responden

	Persentase
Lama Usaha	
1. Laki-laki	46%
2. Perempuan	54%
Usia	
1. ≤ 25 Tahun	2%
2. 26 – 35 Tahun	31%
3. 36 – 45 Tahun	27%
4. 46 Tahun ≥	40%
Pendidikan Terakhir	
1. < SMA/SMK	9%
2. SMA/SMK	60%
3. D1/D2/D3	19%
4. D4/S1	12%

Berdasarkan profil responden (tabel 2) jika dilihat dari jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan dengan persentase sebesar 54%. Kemudian berdasarkan usia, didominasi oleh usia 46 tahun ≥ dengan persentase sebesar 40%. Berdasarkan penggolongan usia yang ditetapkan oleh departemen kesehatan, usia 46 tahun ≥ merupakan kategori usia lansia dan manula. Dilihat dari jenjang pendidikan, responden didominasi oleh lulusan SMA/SMK dengan persentase sebesar 60%.

Tabel 3. Profil Usaha

	Persentase
Klasifikasi UMKM	
1. Mikro	69%
2. Kecil	31%
Lama Usaha	
1. 1 – 5 Tahun	50%
2. 6 – 10 Tahun	38%
3. 11 – 20 Tahun	8%
4. 20 Tahun >	4%
Bentuk Kepemilikan Usaha	
1. Perseorangan	84%
2. Usaha Keluarga	11%
3. CV	5%
Jumlah Karyawan	
1. 1 – 5 orang	92%
2. 6 – 10 orang	8%

Berdasarkan profil usaha yang dijalankan oleh responden (Tabel 3). Usaha yang dijalankan

didominasi usaha berskala mikro dengan persentase sebesar 69%. Kemudian usaha baru dijalankan paling banyak selama 1 – 5 tahun dengan persentase sebesar 50%. Bentuk kepemilikan usaha perseorangan mendominasi responden dengan persentase sebesar 84%. Kemudian pengusaha rata-rata memiliki karyawan sebanyak 1 – 5 orang dengan persentase sebesar 92%.

4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk menentukan layak atau tidaknya kuisioner digunakan sebagai alat ukur, maka perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu item pernyataan kuisioner. Berikut ini tabel 4 yang merupakan output dari hasil uji validitas:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

No Item	Dimesi/ Indikator	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
Kompetensi Kewirausahaan				
1	Kompetensi Kesempatan	0.355	0.457	Valid
2		0.355	0.434	Valid
3		0.355	0.588	Valid
4	Kompetensi Hubungan	0.355	0.513	Valid
5		0.355	0.459	Valid
6		0.355	0.588	Valid
7	Kompetensi Konseptual	0.355	0.461	Valid
8		0.355	0.459	Valid
9		0.355	0.569	Valid
10	Kompetensi Mengorganisasi	0.355	0.814	Valid
11		0.355	0.406	Valid
12		0.355	0.695	Valid
13	Kompetensi Strategis	0.355	0.446	Valid
14		0.355	0.406	Valid
15		0.355	0.434	Valid
16	Kompetensi Komitmen	0.355	0.541	Valid
17		0.355	0.814	Valid
18		0.355	0.513	Valid
Kinerja Usaha				
19	Kepuasan Konsumen	0.355	0.372	Valid
20		0.355	0.383	Valid
21	Pertumbuhan Jumlah Konsumen	0.355	0.607	Valid
22	Kepuasan Karyawan	0.355	0.630	Valid
23	Kualitas Produk dan Pelayanan	0.355	0.697	Valid
24		0.355	0.431	Valid
25	Reputasi perusahaan	0.355	0.576	Valid
26	Pertumbuhan penjualan	0.355	0.585	Valid

Hasil uji validitas (tabel 4) yang dilakukan pada item pernyataan kuisioner pada seluruh variabel dalam penelitian ini menyatakan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel tersebut valid. Hal tersebut dapat terjadi

karena nilai r_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai r_{tabel} .

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa item pernyataan pada kuisioner bersifat konsisten jika pengukuran

dilakukan secara berulang. Berikut ini tabel 5 yang merupakan output dari hasil uji reliabilitas:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Cronbach's Alpha	Pembanding	Keterangan
Kompetensi Kewirausahaan	0.855	0.6	Reliabel
Kinerja Usaha	0.638	0.6	Reliabel

Hasil penelitian menunjukkan pada seluruh item pernyataan kuisioner ini dapat dikatakan reliabel (tabel 5). Hal tersebut dapat terjadi karena koefisien Cronbach's Alpha lebih besar dari 0.6.

4.3 Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kompetensi Kewirausahaan

Hasil rata-rata variabel kompetensi kewirausahaan memiliki rata-rata sebesar 3.21 yang termasuk dalam kategori "cukup" (Tabel 1). Hal tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi kewirausahaan yang dimiliki para pelaku usaha mikro dan kecil subsektor kerajinan binaan Dinas KUMKM Kota Bandung sudah memiliki sikap, keterampilan, dan kemampuan yang cukup tetapi perlu ditingkatkan. Kemampuan yang baik dapat dihasilkan dari pengetahuan yang baik (misalnya dengan cepat dan tanggap dalam mendapatkan suatu informasi, teknik, dan fakta), keterampilan/ keahlian (kecakapan untuk melakukan tugas yang penting dalam rangka mencapai perilaku yang lebih kompleks), dan bakat (kemampuan potensial yang belum diterapkan atau dikembangkan secara menyeluruh) [21].

Dimensi kompetensi peluang memiliki rata-rata sebesar 2.88 yang berada pada kategori "cukup" (Tabel 1). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan para pelaku usaha kerajinan mikro dan kecil yang berada dibawah binaan Dinas KUMKM Kota Bandung dalam mencari, menemukan dan mendapatkan peluang cukup baik, dan perlu ditingkatkan. Masih terdapat pelaku UMKM yang belum dapat memanfaatkan peluang bisnis dengan baik. Terdapat banyak fasilitas dari Pemerintah Kota Bandung yang dapat digunakan untuk mengembangkan UMKM khususnya kerajinan seperti kegiatan seminar dan pelatihan dan acara pameran "pasar kriya dan seni" tidak dimanfaatkan secara maksimal. Masalah lainnya adalah jumlah produk yang diproduksi selalu terbatas, biasanya mereka banyak mengandalkan barang pesanan saja dan menyediakan produk

yang siap dijual dengan kuantitas yang sedikit karena khawatir tidak laku dijual di pasaran. Ditambah lagi dengan kemampuan bidang teknologi dan informasi yang masih terbatas sehingga peluang bisnis yang bisa ditawarkan melalui dunia digital kurang bisa dimanfaatkan dengan baik. Pasar seharusnya selalu menggunakan konsep tentang bagaimana perusahaan dapat menganalisis sebuah produk diinginkan konsumen atau pelanggan dan memenuhinya [22]. Selain itu, harus meletakkan kepuasan serta nilai-nilai kepada pelanggan sebagai hal yang paling dasar dan transaksi sebagai dasar untuk menganalisis [22].

Dimensi kompetensi hubungan memiliki rata-rata sebesar 3.46 yang berada pada kategori "tinggi". Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan para pelaku usaha kerajinan mikro dan kecil yang berada dibawah binaan Dinas KUMKM Kota Bandung mampu menjalin hubungan dengan kolega bisnis dengan baik. Pada dimensi ini kita dapat melihat bahwa para pelaku usaha kerajinan sudah menyadari pentingnya menjalin relasi baik dengan pelanggan, pemasok, dan *stakeholder* lainnya dalam menjalankan sebuah usaha atau bisa dikatakan sudah mempunyai kemampuan sosial yang baik. Kemampuan sosial merupakan kemampuan yang harus dikembangkan oleh wirausaha, tidak hanya untuk mencari teman sesama wirausaha agar membantu dan bertukar informasi terkait usahanya. Kemampuan sosial juga dibutuhkan oleh wirausaha dengan cara menjalin hubungan baik dengan konsumen agar konsumen menjadi loyal terhadap produk yang dihasilkan [15]. Kegiatan dalam membangun hubungan sebagai ikatan kewirausahaan yang tidak hanya menciptakan sebuah hubungan, tetapi juga restrukturisasi hubungan untuk tumbuhnya perusahaan atau kemitraan yang berkelanjutan [15].

Dimensi kompetensi konseptual memiliki rata-rata sebesar 3.11 berada pada kategori "cukup". Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan para pelaku usaha kerajinan mikro dan kecil yang berada dibawah binaan Dinas KUMKM Kota Bandung memiliki kemampuan secara konseptual yang cukup baik tetapi perlu ditingkatkan lagi terutama dalam hal berinovasi. Keadaan dilapangan, pengusaha kerajinan masih mencari inspirasi untuk produk baru hanya berdasarkan tren saja, mereka hanya membuat produk yang sedang laku di pasar tanpa melakukan inovasi.

Sehingga produk yang dihasilkan tidak memiliki keunggulan yang membedakan dari produk lain. Akibatnya konsumen kurang berminat membeli produk tersebut karena pesaingnya sangat banyak dengan produknya yang lebih berkualitas. Padahal, perusahaan seharusnya bisa meningkatkan inovasi secara terus menerus. Inovasi yang telah tercipta harus bisa diinovasikan lagi sehingga terjadilah sebuah inovasi yang berkelanjutan hingga perusahaan berkembang menjadi lebih baik [23].

Dimensi kompetensi mengorganisasi memiliki rata-rata sebesar 3.03 yang berada pada kategori “cukup”. Hal tersebut sesuai dengan yang terjadi di lapangan dimana para pelaku usaha mikro dan kecil khususnya pada usaha kerajinan, belum memiliki perencanaan bisnis yang baik. Perencanaan bisnis tidak dibukukan pada akhirnya bisnis berjalan sesuai dengan nalar dari pelaku usaha saja dan akhirnya sulit untuk berkembang. Seharusnya hal tersebut dilakukan karena jika ingin menjalankan menjalankan usaha yang berkelanjutan, tentu harus memiliki perencanaan yang jelas. Perencanaan ini sangat terkait dengan besarnya modal yang dimiliki, investasi, kegiatan produksi, dan juga hasil laba yang diperoleh. Semua harus direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam fungsi manajemen [24]. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang tidak mempunyai perencanaan yang matang pasti akan mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya.

Dimensi kompetensi strategis memiliki rata-rata sebesar 3.35 yang berada pada kategori “cukup”. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan para pelaku usaha kerajinan mikro dan kecil yang berada dibawah binaan Dinas KUMKM Kota Bandung memiliki kemampuan dalam mengatur, mengevaluasi dan mengimplementasikan strategi perusahaan perlu ditingkatkan kembali. Perencanaan usaha yang berkaitan dengan kompetensi mengorganisir harus harus lebih matang, sehingga pengawasan yang akan dilakukan terhadap usaha akan lebih baik lagi.

Dimensi kompetensi komitmen memiliki rata-rata sebesar 3.42 yang berada pada kategori “tinggi”. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan para pelaku usaha kerajinan mikro dan kecil yang berada dibawah binaan Dinas KUMKM Kota Bandung memiliki dedikasi yang tinggi untuk menjalankan

usahanya supaya usaha yang dijalankan berhasil.

4.4 Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kinerja Usaha

Rata-rata variabel kinerja usaha dengan memiliki nilai 3.23. Nilai rata-rata tersebut berada dalam kategori “cukup” (Tabel 1). Hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja usaha kerajinan skala kecil dan menengah binaan Dinas KUMKM Kota Bandung termasuk kedalam kategori yang sudah baik tetapi perlu ditingkatkan. Indikator yang sudah berada dalam kategori tinggi adalah kepuasan konsumen, kualitas produk dan jasa, dan reputasi perusahaan. Terdapat beberapa indikator dalam dimensi ini yang memiliki rata-rata dengan kategori “Kurang” yaitu kepuasan karyawan. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor seperti lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan harapan, penempatan yang tidak sesuai, dan pekerjaan yang terlalu berat tidak sesuai dengan penghargaan yang didapatkan [24]. Padahal karyawan adalah asset yang sangat penting dalam perusahaan, terutama bagi karyawan yang memiliki kemampuan bekerja sama dalam bentuk tim akan mampu menggerakkan dan mengarahkan perusahaan serta mempertahankan perusahaan dalam persaingan di pasar [25]. Indikator pertumbuhan penjualan pun berada pada kategori kurang. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pertumbuhan penjualan ini berada pada kategori kurang salah satunya ada karena masih banyak pelaku usaha yang hanya mengandalkan penjualan secara langsung saja, tidak memanfaatkan penjualan secara *online*.

4.5 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Berikut ini adalah hasil uji regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.609	2.185		6.228	.000
Kompetensi Kwu	.212	.038	.402	5.632	.000

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana (tabel 6), maka model persamaan regresi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 13.609 + 0.212X + e$$

Penjabaran berdasarkan model diatas adalah sebagai berikut:

Y = Kinerja Usaha

X = Kompetensi Kewirausahaan

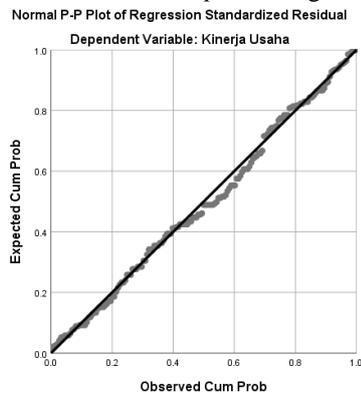
a = 13.609, nilai konstanta tersebut memiliki arti apabila variabel kompetensi kewirausahaan (X) memiliki nilai sebesar 0, maka variabel kinerja usaha (Y) bernilai tetap atau tidak mengalami perubahan pada nilai sebesar 13.609.

b = 0.212 artinya apabila variabel kompetensi kewirausahaan (X) mengalami perubahan sebesar 1 satuan, maka variabel Kinerja Usaha (Y) akan meningkat sebesar 0.212.

e = error

4.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada hasil penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji heterokedastisitas. Uji normalitas dilakukan dengan metode *scatter-plot* dengan hasil



sebagai berikut:

Hasilnya metode *scatter plot* (Gambar 4) menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal. Hal tersebut dapat dilihat pada persebaran data yang tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal (Gambar 4).

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode uji *glejser*. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel independen lebih dari 0.05 (5%). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model persamaan regresi sehingga model tersebut layak digunakan dalam penelitian.

4.7 Koefisien Determinasi

Berikut ini adalah hasil perhitungan koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja usaha:

Tabel 7. Perhitungan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Std. Error. of the Estimate
1	.402 ^a	.156	2.635

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (tabel 7), dapat diketahui bahwa nilai R Square (R^2) yang dihasilkan sebesar 0.156 atau 15.6%. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa besar pengaruh variabel kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha adalah sebesar 15.6%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 84.4% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.8 Uji t

Berdasarkan uji t (tabel 4) untuk variabel kompetensi kewirausahaan sebesar 5.632. Berdasarkan tabel distribusi t pada taraf $\alpha/2 = 0.025$ dengan d.f (n-k-1) = 165 diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.975. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} (5.632) > t_{tabel} (1.975)$ yang berarti H_1 diterima. Sehingga dapat terbukti bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

4.9 Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha

Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi kewirausahaan dapat meningkatkan kinerja usaha kerajinan skala dan kecil sebesar 15.6%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh para pelaku usaha kerajinan di Kota. Bandung berada pada kategori cukup. Terdapat beberapa hal yang harus dikembangkan lagi seperti kemampuan dalam mencari peluang bisnis, berinovasi dan membuat perencanaan bisnis. Faktor-faktor tersebut dapat dikembangkan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan supaya menghasilkan kinerja usaha yang lebih baik lagi. Kompetensi kewirausahaan yang merupakan pengetahuan terkait dengan sikap, dan keterampilan yang harus diperoleh seorang pengusaha melalui pelatihan dan pengembangan manajerial untuk memungkinkannya menghasilkan kinerja yang luar biasa, dan memaksimalkan laba, sambil mengelola usaha bisnis atau perusahaan [26].

Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Li bahwa kompetensi kewirausahaan dan kinerja usaha memiliki pengaruh yang signifikan [27]. Kompetensi kewirausahaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja sebuah perusahaan, efeknya dapat secara langsung dan tidak langsung [6]. Kompetensi kewirausahaan sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pelaku usaha agar bisnisnya yang dijalankannya dapat berjalan dengan baik [28]. Meskipun sebagian besar pengusaha

tidak menyadari peran signifikan kompetensi dalam kinerja bisnis, studi menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat diperlukan antara kompetensi dan kinerja bisnis [5]. Kompetensi wirausahawan menghasilkan keputusan dan hubungan yang memajukan agenda usaha [15].

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada BAB IV berupa pengolahan data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi kewirausahaan para pelaku usaha mikro dan kecil sub-sektor kerajinan binaan Dinas KUMKM Kota Bandung berada pada kategori cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari dimensi kompetensi kesempatan yang berada pada kategori cukup tinggi, kompetensi hubungan yang berada pada kategori tinggi, kompetensi konseptual berada pada kategori cukup, kompetensi mengorganisasi yang berada pada kategori cukup, kompetensi strategis yang berada pada kategori cukup, dan kompetensi komitmen yang berada pada kategori tinggi.
2. Kinerja usaha mikro dan kecil sub-sektor kerajinan binaan Dinas KUMKM Kota Bandung berada pada kategori cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari kepuasan konsumen berada pada kategori tinggi, pertumbuhan jumlah konsumen yang berada pada kategori cukup, kepuasan karyawan yang berada pada kategori rendah, kualitas produk dan pelayanan yang berada pada kategori tinggi, reputasi organisasi yang berada pada kategori tinggi, dan pertumbuhan penjualan yang berada pada kategori rendah.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi kewirausahaan dengan kinerja usaha. Selain itu, kompetensi kewirausahaan mampu meningkatkan kinerja usaha sebesar 15.6% dan sisanya 84.4% oleh faktor lainnya yang tidak dijelaskan di dalam penelitian ini.

6. IMPLIKASI MANAJERIAL

Berikut ini merupakan hal – hal yang dapat dilakukan oleh pelaku usaha mikro dan kecil subsektor kerajinan binaan Dinas KUMKM Kota Bandung sehubungan dengan hasil penelitian ini:

1. Para pelaku usaha perlu mengalokasikan dana yang dimiliki untuk kebutuhan investasi seperti investasi teknologi, dana

untuk pelatihan karyawan, dan pengembangan produk.

2. Para pelaku usaha mikro dan kecil subsektor kerajinan dapat mengikuti berbagai pelatihan yang mampu meningkatkan kemampuan manajerial. Sehingga setelah mengikuti pelatihan tersebut, diharapkan para pelaku usaha dapat mempunyai kemampuan yang lebih dalam mengelola perusahaannya, mampu membuat perencanaan dan mengevaluasi bisnis yang sedang dijalankan dengan baik. Pelatihan ini sangat banyak diselenggarakan baik oleh dinas maupun pihak-pihak swasta.
3. Membuat program pelatihan secara berkala untuk karyawan agar dapat meningkatkan kualitas produk dan dapat memasarkan produk dengan baik.
4. Hendaknya pelaku usaha dalam membuat produk tidak hanya meniru produk yang sedang berkembang di masyarakat. Pelaku usaha perlu melakukan inovasi terhadap produk yang akan dibuat sehingga dapat bersaing di pasaran dan meningkatkan minat konsumen untuk membeli produk tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengunjungi berbagai pameran industri kreatif, melihat produk-produk yang diminati masyarakat. Selain itu, dapat dilakukan juga survei kepada konsumen supaya perusahaan mengetahui produk apa yang sedang dibutuhkan oleh konsumen atau kekurangan produk yang dijual.
5. Masih banyaknya pelaku usaha kerajinan yang belum memanfaatkan .sama sekali/secara maksimal pemasaran dan penjualan secara online, maka disarankan untuk memulai masuk ke pasar digital mengingat potensinya yang sangat besar. Saat ini pasar digital sudah mulai terjamin dari segi keamanannya sehingga tidak perlu khawatir akan keamanan dalam bertransaksi. Pemasaran produk dapat dilakukan melalui sosial media yang sering digunakan oleh konsumen. Jual beli produk dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai aplikasi *marketplace* seperti Tokopedia, Lazada, Shopee, Bli-bli.com dan aplikasi lainnya. Dengan masuk ke pasar digital, pelaku usaha akan menjangkau pasar yang lebih luas sehingga lebih banyak konsumen dapat mengenal produk yang dijual dan akhirnya meningkatkan penjualan.
6. Untuk meningkatkan kepuasan kerja pada karyawan bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti, memberikan karyawan

reward kepada karyawan yang mempunyai kinerja baik. Kinerja karyawan ini bisa dibuatkan indikatornya seperti inovasi produk baru dan target penjualan tercapai.

7. Melakukan *benchmarking* (Tolok ukur) dengan perusahaan lain yang sejenis (sesama industri kerajinan), yang dianggap memiliki kinerja yang baik. Dengan melakukan *benchmarking*, maka kita dapat membandingkan kinerja yang telah dicapai dengan kinerja pesaing. Dengan mengetahui hal tersebut pelaku usaha dapat mengevaluasi kinerja usaha yang dijalankan dan dapat menentukan strategi untuk meningkatkan kinerja usahanya kedepan.

7. KETERBATASAN PENELITIAN

Profil responden dan profil usaha yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tersebar merata. Misalnya, usaha mikro lebih mendominasi dibandingkan usaha kecil sampel penelitian ini. Selain itu, usaha yang baru dijalankan responden berkisar 1-5 tahun dan para pelaku usaha didominasi oleh usia 46 tahun \geq . Kemudian, penelitian ini hanya mengungkap bagaimana pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha, tidak mengungkap dimensi-dimensi kompetensi kewirausahaan yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kinerja usaha.

8. REKOMENDASI PENELITIAN SELANJUTNYA

REFERENSI

- [1] Bekraf Indonesia, *Opus - Ekonomi Kreatif Outlook 2019.*, Jakarta: Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2018.
- [2] G. Dessler, *Manajemen Sumber Daya Manusia (edisi kesepuluh) (terjemahan)*, Jakarta Barat: Indeks, 2010.
- [3] M. Isa, "Analisis Kompetensi Kewirausahaan, Orientasi Kewirausahaan Terhadap Keunggulan Bersaing Melalui Inovasi Produk Sebagai Variabel Antara (Studi Kasus pada IKM Batik di Kampung Batik Bawean Solo)," *Manajemen dan Bisnis*, pp. 159-168, 2011.
- [4] T. W. Y. Man, L. Theresa and K. F. Chan, "The Competitiveness of Small and Medium Enterprises: A Conceptualization with Focus on Entrepreneurial Competencies," *Journal of Business Venturing*, vol. 17, no. 1, pp. 123-142, 2002.
- [5] M. Barazandeh, K. Parvzian, M. Alizadeh and S. Khosravi, "Investigating The Effect of Entrepreneurial Competencies on Business Performance among Early Stage Entrepreneurs Global Entrepreneurship Monitor (GEM 2010 Survey Data)," *Journal of Global Entrepreneurship Research*, vol. 5, no. 18, pp. 1-12, 2015.
- [6] J. Sanchez, "The influence of Entrepreneurial Competencies on Small Firm Performance," *Revista Latinoamericana de Psicología*, vol. 44, no. 2, pp. 165-177, 2012.
- [7] Republik Indonesia, Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Jakarta: Kementerian Sekretaris Negara, 2008.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan jumlah responden dengan proporsional seperti jumlah usaha mikro dan kecil yang dijadikan sampel memiliki jumlah yang sama, dan usia dari pelaku usaha. Selain itu, untuk mengetahui dimensi kompetensi kewirausahaan yang paling berpengaruh terhadap kinerja usaha, penelitian selanjutnya dapat menggunakan teknik statistik lain seperti *structural equation modelling*.

Hubungan kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha pada usaha mikro dan kecil subsektor kerajinan binaan Dinas KUMKM Kota Bandung memiliki pengaruh sebesar 15.6% (tabel 5) dan sisanya 84.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja usaha, faktor tersebut seperti inovasi, kapabilitas organisasi, lingkup persaingan, gaya kepemimpinan, dan motivasi.

9. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Bandung serta para pelaku usaha kerajinan skala kecil dan menengah binaan Dinas KUMKM Kota Bandung yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan industri kerajinan di Kota Bandung.

- [8] T. Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*, Jakarta: LP3ES, 2013.
- [9] I. Jens, R. Jorgensen and N. M. Moller, *Defining and Measuring Entrepreneurship*, Hannover: Now Publisher, 2008.
- [10] B. R. Barringer and R. D. Ireland, *Entrepreneurship Successfully Launching New Ventures*, United States: Pearson Education, 2016.
- [11] S. A. Idrus, *Strategi Pembelajaran Kewirausahaan Aplikasi: Pembelajaran*, Malang: Media Nusantara Creative, 2017.
- [12] N. Marlina, *Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar terhadap Kinerja Bisnis pada Sentra UKM Boneka Paris Van Java di Bandung*, Bandung: UNIKOM, 2016.
- [13] M. P. Astamoen, *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- [14] E. Hadiyati, "Karakteristik Kewirausahaan dan Perusahaan serta Kompetensi Kewirausahaan sebagai Penentu Kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM)," *Ekonomika-Bisnis*, pp. 117-124, 2014.
- [15] B. Bird, "Toward a Theory of Entrepreneurial Competencies," *In Seminal Ideas for the Next Twenty-Five Years of Advances*, vol. 21, pp. 115-131, 2019.
- [16] S. Tehseen and T. Ramayah, "Entrepreneurial Competencies and SMEs Business Success: The Contingent Role of External Integration," *Mediterranean Journal of Social Sciences*, vol. 6, no. 1, pp. 50-61, 2015.
- [17] G. P. Jati, *Pengaruh Keunggulan Bersaing Melalui Kinerja Bisnis (Studi Kasus Pada Warung Nasi Makan di Wilayah Tlogosari Semarang)*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2014.
- [18] F. M. Fairoz , T. Hirobumi and Y. Tanaka , "Entrepreneurial Orientation and Business Performance of Small and Medium Scale Enterprises of Hambantota District Sri Lanka," *Asian Social Science*, vol. 6, no. 3, pp. 34-42, 2010.
- [19] I. M. Prieto and E. Revilla, "Learning Capability and Business Performance: a Non-Financial and Financial Assessment," *The Learning Organisation*, vol. 13, no. 2, pp. 166-185, 2006.
- [20] V. d. Stede, W. A. C. W. Chow and T. W. Lin, "Strategy, Choice of Performance Measures, and Performance," *Behavioral Research in Accounting*, vol. 18, pp. 185-205, 2006.
- [21] E. N. Utami and H. D. Mulyaningsih, "Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Kinerja UMKM," *Bisnis dan Iptek*, vol. 9, no. 2, pp. 98-109, 2016.
- [22] A. Kara, J. E. Spillan and O. J. Deshields, "The Effect of a Market Orientation on Business Performance: A Study of Small Sized Service Retailers Using MARKOR Scale," *Journal of Small Business Management*, vol. 43, no. 2, 2005.
- [23] T. Suhaeni, "Pengaruh Strategi Inovasi Terhadap Keunggulan Bersaing di Industri Kreatif (Studi Kasus UMKM Bidang Kerajinan Tangan di Kota Bandung)," *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, vol. 4, no. 1, pp. 57-74, 2018.
- [24] S. P. Robbins and M. Coulter, *Human Resources Management (Ed. 16) Jilid 1 (Terjemahan)*, Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- [25] S. Susiawan and A. Muhid, "Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja, dan Komitmen Organisasi," *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 4, no. 3, 2015.
- [26] B. J. Inyang and R. O. Enuoh, "Entrepreneurial Competencies: The Missing Links to Successful Entrepreneurship in Nigeria," *International Business Research*, vol. 2, no. 2, pp. 62-71, 2009.
- [27] X. Li, *Entrepreneurial Competencies as an Entrepreneurial Distinctive: An Examination of The Competency Approach in Defining Entrepreneur*, Singapore: Singapore Management University, 2009.
- [28] H. Kaur and B. Anupana, "Understanding The Concept of Entrepreneur Competency," *Journal of Business Management and Social Science*, vol. 1, no. 1, 2013.